

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman rumbia atau tanaman sagu sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tanaman asli Indonesia. Rumbia termasuk tanaman monokotil dengan ordo *Arcales* dan family *Palmae*, merupakan tanaman liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan dan perhatian, dan masih belum banyak dibudidayakan. Tanaman Rumbia termasuk tanaman yang tumbuh subur di daerah rawa berair tawar. Tanaman rumbia merupakan tanaman serbaguna, daunnya untuk atap rumah, tangkai daun setelah dibelah dan dianyam dapat dibuat tikar maupun dinding bangunan, isi batang dapat diolah sagu, ijuknya dapat diolah sapu, nira untuk membuat gula (Surtipa, 2021).

Rumbia tumbuh mendominasi dikawasan Indonesia Timur. Sentra tanaman rumbia tersebar di Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Riau, Sulawesi dan Kalimantan. Data luas rumbia, baik yang sudah budidaya maupun masih berupa hamparan hutan masih sangat beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah luas areal rumbia dan luas tanaman menghasilkan di Indonesia

No	Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Aceh	6.951	1.781	3.554	1.781
2	Sumatera Barat	1.518	1.761	972	1.761
3	Riau	75.192	374.815	51.115	374.815
4	Kep. Riau	5.904	1.523	2.282	1.523
5	Kalimantan Barat	2.453	314	375	314
6	Kalimantan Selatan	6.599	4.229	3.139	4.229
7	Sulawesi Utara	1.672	2.189	920	2.189
8	sulawesi Tengah	4.311	607	1.077	607
9	Sulawesi Selatan	3.826	3.026	2.464	3.026
10	Sulawesi Barat	1.219	566	742	566
11	Sulawesi Tenggara	4.573	2.653	2.734	2.653
12	Maluku	39.359	9.113	18.140	9.113
13	Maluku Utara	4.487	702	3.028	702
14	Papua	158.084	67.979	40.049	67.979
15	Papua Barat	2.387	1.604	1.647	1.604
Jumlah		318.533	472.862	132.238	472.862

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020.

Berdasarkan tabel 1 Papua menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan luas areal tanaman rumbia terbesar di Indonesia, yang kemudian disusul oleh Maluku, Riau, Aceh dan juga Kalimantan Selatan. Jika ditinjau berdasarkan luas areal tanaman rumbia, Provinsi Aceh menduduki peringkat keempat dimana Provinsi Aceh memiliki luas areal lahan rumbia sebesar 6.951 Ha.

Tanaman rumbia yang banyak terdapat di wilayah Indonesia bukan hanya sekedar tanaman, apabila mampu dibudidayakan dan diberdayakan dapat menghasilkan batang rumbia dengan kualitas yang baik sehingga mampu memberikan nilai tambah yang besar karena rumbia dapat dijadikan bahan bangunan maupun anyaman tangan. Salah satu produk pengolahan rumbia adalah anyaman atap daun rumbia (Hafni, 2019). Pengolahan daun rumbia menjadi anyaman atap rumah banyak dilakukan di beberapa Kabupaten yang ada di Aceh, mengingat Aceh memiliki lahan rumbia yang luas. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (2021) tanaman rumbia terbanyak berada di Kabupaten Siemelu, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang banyak melakukan pengolahan rumbia menjadi anyaman atap daun rumbia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya agroindustri pengolahan anyaman atap daun rumbia yang tersebar di beberapa Kecamatan yang berada di Kabupaten Bireuen.

Tabel 2. Jumlah Agroindustri Anyaman Atap Daun Rumbia di Kabupaten Bireuen tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah agroindustri
1	Pandrah	16
2	Jeunieb	11
3	Peulimbang	2
4	Kota Juang	4
5	Kuala	18
6	Peusangan	7
7	Jangka	10
8	Peusangan Selatan	8
9	Peusangan Siblah Krueng	6
Jumlah		82

Sumber: Dinas Penanaman Modal, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kab Bireuen, 2019.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah agroindustri anyaman atap daun rumbia dikabupaten Bireuen adalah 82 usaha. Dengan usaha terbanyak berada di Kecamatan Kuala yaitu 18 agroindustri anyaman atap daun rumbia, disusul Kecamatan Pandrah, Kecamatan Jeunieb, Kecamatan Jangka, Kecamatan Peusangan Selatan dan yang terakhir Kecamatan Peusangan. Jika dilihat dari jumlah agroindustri, Kecamatan Peusangan menduduki peringkat ke 6 dengan jumlah agroindustri hanya 7 usaha anyaman atap daun rumbia saja. Walaupun demikian Kecamatan Peusangan memiliki agroindustri dengan skala besar dibandingkan dengan Kecamatan Kuala yang usaha hanya skala rumah tangga saja dengan jumlah tenaga kerjanya hanya satu atau dua anggota keluarga saja.

Kecamatan Peusangan merupakan kecamatan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian, khususnya pada budidaya tanaman pangan dan juga pengolahan agroindustri, salah satunya adalah pengolahan agroindustri anyaman atap daun rumbia. Walaupun jumlah agroindustri anyaman atap daun rumbia di Kecamatan Peusangan hanya berjumlah 7 agroindustri, jika dilihat dari segi lamanya usaha berdiri dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, Kecamatan Peusangan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki agroindustri anyaman atap daun rumbia terbesar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Agroindustri Anyaman Atap Daun Rumbia di Kecamatan Peusangan

No	Desa	Jumlah agroindustri	Jumlah tenaga kerja
1	Blang Cut	1	15
2	Tanjong Mesjid	3	6
3	Tanjong Nie	3	3

Sumber: Dinas Penanaman Modal, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kab Bireuen, 2019.

Berdasarkan tabel 3, agroindustri anyaman atap daun rumbia di Kecamatan Peusangan hanya berada di tiga desa saja, yaitu Tanjong Mesjid dan juga Tanjong Nie yang masing-masing desa memiliki tiga agroindustri anyaman atap rumbia serta Blang Cut yang hanya memiliki satu agroindustri anyaman atap daun rumbia. Namun jika ditinjau berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki,

agroindustri anyaman atap daun rumbia di desa Blang Cut merupakan yang paling besar di Kecamatan Peusangan, yaitu dengan jumlah tenaga kerja 15 orang.

Kehadiran agroindustri anyaman atap daun rumbia ditengah kehidupan masyarakat perdesaan yang dikerjakan dengan memanfaatkan waktu diluar usaha tani, diarahkan untuk memperluas lapangan kerja bagi masyarakat sekitar serta dapat meningkatkan pendapatan pengusaha maupun penganyam. Adanya agroindustri sebagai kerja sampingan diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan. Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima usaha, pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun nonfisik selama ia bekerja atau berusaha. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Oleh karena itu pendapatan merupakan gambaran status ekonomi suatu keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam hal keamanan finansial dan kesejahteraan keluarga. Pendapatan keluarga dihitung sebagai total pendapatan seluruh anggota keluarga, tidak terbatas pada kepala keluarga. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap distribusi dan kontribusi pendapatan rumah tangga. Distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga penganyam atap daun rumbia (Dini *et al.*, 2020).

Usaha anyaman atap daun rumbia milik Bapak Syukri yang terdapat di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen telah dijalankan selama 10 tahun. Usaha anyaman atap daun rumbia milik Bapak Syukri ini pada awalnya hanyalah sebuah usaha kecil dengan modal usaha sekitar Rp5.195.000, dengan jumlah tenaga kerja hanya 3 orang yaitu istri, dan dua anaknya. Seiring berjalannya waktu dan permintaan akan anyaman atap daun rumbia yang meningkat, hingga saat ini memiliki tenaga kerja berjumlah 15 orang yang didominasi oleh ibu rumah tangga. Dalam proses produksi atap rumbia Bapak Syukri menyediakan bahan baku seperti daun rumbia, rotan dan juga bambu yang kemudian diantarkan satu persatu kerumah penganyam menggunakan becak. Setelah atap daun rumbia jadi, Bapak Syukri akan mengambilnya kembali dari rumah-rumah penganyam untuk dikumpulkan dirumah Bapak Syukri karena proses jual beli anyaman atap daun rumbia dilakukan di rumah Bapak Syukri.

Usaha anyaman atap daun rumbia milik Bapak Syukri sudah melakukan pengembangan potensi sumber daya alam melalui penganyaman daun rumbia yang menjadi atap rumah. Atap dari rumbia yang dibuat ini sudah tentu menambah pendapatan penganyam yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memenuhi biaya makan dan minum, pakaian serta pendidikan anak-anak. Tambahan pendapatan dari hasil pengolahan pohon rumbia pada penganyam dapat meningkatkan kondisi ekonomi, namun seberapa meratanya distribusi dan seberapa berpengaruhnya kontribusi dari penghasilan penganyam atap terhadap pendapatan mereka belum diketahui. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha, Distribusi dan Kontribusi Pendapatan Penganyam Atap Daun Rumbia Di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana analisis usaha anyaman atap daun rumbia milik Bapak Syukri di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana distribusi pendapatan penganyam atap daun rumbia di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan penganyam atap daun rumbia terhadap pendapatan keluarga di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis usaha anyaman atap daun rumbia milik Bapak Syukri di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.
2. Untuk menganalisis distribusi pendapatan penganyam atap daun rumbia di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan penganyam atap daun rumbia terhadap pendapatan keluarga di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengampliasian ilmu-ilmu yang selama ini penulis dapatkan, serta bisa memahami lebih mendalam mengenai distribusi pendapatan dan kontribusi pendapatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai distribusi pendapatan dan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarga serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan pertimbangan untuk mengembangkan usaha kerajinan atap rumbia serta dapat mengambil langkah-langkah guna memajukan masyarakat di daerah penganyam atap rumbia agar lebih kreatif.